

Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat (JPDPM)

e-ISSN 2722-4996 p-ISSN 2722-6085

Vol 6 (2) (2025) 52-67

Doi: <https://doi.org/10.17509/pdpm.v6i2.73441>

## Optimalisasi Pemberdayaan Wirausaha Masyarakat Desa Untuk Mewujudkan Bisnis Berkelanjutan

Jajang Badruzaman<sup>1</sup>, Wildan Dwi Dermawan<sup>1</sup>, Ulfa Luthfia Nanda<sup>1</sup>, Tiara Pradani<sup>1\*</sup>, Nur Jannah Abdi Aziz<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

\*Korespondensi: E-mail: [jajangbadruzaman@unsil.ac.id](mailto:jajangbadruzaman@unsil.ac.id)

### ABSTRAK

Desa Pusparahayu, yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, merupakan wilayah dengan potensi ekonomi lokal yang cukup besar, terutama dalam sektor pertanian, kerajinan, dan usaha mikro. Namun demikian, desa ini masih menghadapi berbagai tantangan struktural, seperti tingkat pengangguran yang tinggi, rendahnya literasi kewirausahaan, serta keterbatasan akses terhadap pasar yang lebih luas dan teknologi digital. Kondisi tersebut menuntut adanya pendekatan holistik dan partisipatif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi desa secara berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah melalui pemberdayaan wirausaha lokal. Pemberdayaan ini tidak hanya mampu menciptakan lapangan kerja baru, tetapi juga membuka peluang untuk memperkuat rantai pasok lokal dan mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis potensi desa. Di sisi lain, pengembangan industri kecil dan menengah (IKM) di wilayah Jawa Barat telah terbukti berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pengurangan kemiskinan. Diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap potensi unggulan dan hambatan lokal untuk merancang strategi pemberdayaan yang kontekstual dan berdaya saing, termasuk integrasi teknologi digital dan e-commerce sebagai sarana memperluas akses pasar secara lebih efektif.

© 2025 Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat

### OPEN ACCESS

#### Article History:

Submitted: 18 Juli 2025

First Revised: 15 Agustus 2025

Accepted: 20 September 2025

First Available Online: 03 Oktober 2025

Publication Date: 27 November 2025

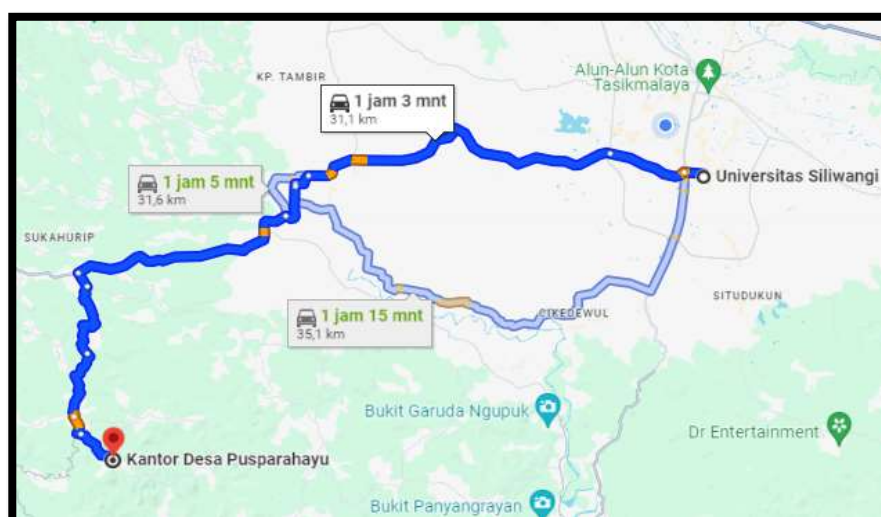
#### Kata Kunci:

Desa Pusparahayu,  
Bisnis Berkelanjutan,  
Kemandirian Ekonomi Lokal,  
Motivasi Berwirausaha,  
Pengembangan Ekonomi.

## PENDAHULUAN

Desa Pusparahayu merupakan salah satu desa yang berada di wilayah administratif Kecamatan Puspahiang, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Kecamatan ini memiliki luas wilayah sebesar 5.171 hektar, yang terdiri atas 1.174 hektar lahan sawah dan 3.997 hektar lahan darat. Wilayah ini memiliki curah hujan rata-rata sebesar 3.135 mm/tahun dan suhu udara rata-rata berkisar antara 18°C hingga 30°C, yang menjadikan wilayah ini termasuk dalam kategori beriklim tropis dengan kondisi agroklimat yang sangat mendukung pengembangan sektor pertanian, khususnya tanaman hortikultura dan buah-buahan tropis. Keanekaragaman agroklimat di kawasan ini memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan komoditas-komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi, salah satunya adalah buah manggis. Desa Pusparahayu secara khusus dikenal sebagai wilayah yang mengembangkan varietas manggis unggulan bernama manggis Puspahiang. Varietas ini termasuk dalam salah satu dari sebelas varietas manggis unggul yang telah diseleksi dan didaftarkan di Kementerian Pertanian Republik Indonesia untuk keperluan komersialisasi, baik di pasar domestik maupun ekspor (Dura et al., 2022).

Berdasarkan data geografis dan jarak tempuh, Desa Pusparahayu terletak di sebelah barat Kabupaten Tasikmalaya dengan jarak sekitar 31,1 kilometer dari pusat kota. Kepadatan penduduknya tercatat sebanyak 3.751 jiwa dengan total luas wilayah mencapai 5,85 kilometer persegi. Letak geografis yang relatif strategis, ditambah dengan kekayaan sumber daya alam yang potensial, menjadikan desa ini sebagai kawasan yang sangat memungkinkan untuk dikembangkan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi lokal yang berbasis pada sektor pertanian, perkebunan, dan wirausaha mandiri. Namun demikian, Desa Pusparahayu juga dihadapkan dengan sejumlah tantangan struktural dan sosial-ekonomi yang cukup kompleks. Beberapa permasalahan utama yang dihadapi antara lain tingginya angka pengangguran, keterbatasan akses terhadap pasar yang lebih luas, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, serta keterbatasan dalam pengembangan infrastruktur penunjang.



**Gambar 1.** Peta Rute Perjalanan dari Universitas Siliwangi menuju Kantor Desa Pusparahayu

Meskipun telah dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, seperti pembangunan fisik dan program-program bantuan ekonomi, dampaknya masih dirasa belum optimal. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, terintegrasi, dan berkelanjutan yang mengedepankan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Salah satu pendekatan yang dianggap relevan dan berdampak langsung dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat desa adalah penguatan kewirausahaan lokal. Wirausaha lokal dinilai mampu mendorong inovasi berbasis kearifan lokal, menciptakan lapangan kerja baru, serta memperkuat perekonomian desa tanpa mengganggu tatanan sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat (Alamin et al., 2023).

Dalam konteks pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM), Desa Pusparahayu dipilih sebagai lokasi strategis karena memiliki kelompok tani manggis dan masyarakat yang potensial untuk didorong menjadi wirausahawan. Kelompok petani ini menjadi mitra utama dalam pelaksanaan program yang diarahkan untuk mentransformasi usaha pertanian menjadi unit bisnis berkelanjutan melalui inovasi, pelatihan kewirausahaan, dan integrasi teknologi digital seperti e-commerce (Asyifah et al., 2023). Salah satu landasan penting untuk mendukung upaya ini adalah fakta bahwa sebagian besar mata pencaharian masyarakat desa adalah wiraswasta, yaitu sebanyak 710 jiwa atau sekitar 47,68% dari total penduduk produktif. Data ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki orientasi kemandirian ekonomi yang cukup tinggi, dan hal ini merupakan modal sosial yang penting dalam pengembangan kewirausahaan desa (Ibrahim, 2023).

**Tabel 1.** Mata Pencaharian Warga Pusparahayu

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1	Wiraswasta	710	47,68
2	Buruh Tani	290	19,48
3	Petani	257	17,26
4	Pedagang	93	6,25
5	PNS	69	4,63
6	Karyawan Swasta	67	4,50
7	TNI/Polri	3	0,20
	<b>Total</b>	<b>1.489</b>	<b>100</b>

Tabel 1 menunjukkan struktur mata pencaharian masyarakat Pusparahayu, di mana urutan terbanyak setelah wiraswasta adalah buruh tani (19,48%), petani (17,26%), dan pedagang (6,25%). Data ini mengindikasikan bahwa sektor informal masih mendominasi aktivitas ekonomi masyarakat, sehingga intervensi kewirausahaan akan sangat relevan dan tepat sasaran. Wirausaha lokal dapat memainkan peran penting dalam membuka akses pasar baru, meningkatkan nilai

tambah produk, serta memperkuat daya saing ekonomi lokal di tengah tantangan perubahan zaman dan persaingan global.

Dalam teori pembangunan ekonomi, kewirausahaan memiliki peran strategis sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan inovasi (Ibrahim, 2023). Wirausaha bukan hanya sekadar pencipta bisnis, tetapi juga agen perubahan yang mampu mendisrupsi model ekonomi lama dengan solusi kreatif dan berorientasi pada masa depan (Alamin et al., 2023). Hal ini diperkuat oleh pandangan bahwa pendidikan kewirausahaan menjadi motor penggerak transformasi ekonomi berbasis masyarakat (Ardiansyah, 2023). Penguatan ekosistem kewirausahaan melalui pendidikan, pelatihan, dan pembentukan karakter kewirausahaan menjadi aspek yang harus dikembangkan secara sistematis (Hadiyanti et al., 2023).

Pendidikan kewirausahaan dalam konteks pengabdian masyarakat tidak hanya sebatas transfer ilmu, melainkan juga proses pembentukan pola pikir dan keterampilan praktis yang dapat diterapkan langsung oleh masyarakat (Firdaus & Wijaya, 2024). Pendekatan konstruktivis memberikan ruang bagi pembelajar untuk membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman langsung, eksplorasi potensi lokal, serta pemecahan masalah riil di lapangan (Moridu et al., 2023). Model ini menempatkan masyarakat sebagai subjek, bukan objek pembangunan (Juwandi & Damanhuri, 2023). Pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman menjadi media efektif untuk menanamkan semangat kewirausahaan yang berkelanjutan (Nugroho et al., 2023).

Langkah awal untuk menciptakan wirausahawan desa yang tangguh adalah dengan menanamkan karakter kewirausahaan seperti keberanian mengambil risiko, ketekunan, kreativitas, serta orientasi pada pemecahan masalah lokal (Hakam et al., 2024). Karakter ini akan melahirkan inovator ekonomi yang mampu menciptakan nilai baru dari sumber daya yang tersedia (Jepinus & Fitriani, 2023). Dalam praktiknya, wirausahawan lokal di Desa Pusparahayu diharapkan mampu bertransformasi dari sekadar petani atau pedagang konvensional menjadi pelaku usaha yang visioner dan adaptif terhadap perubahan zaman, termasuk dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 dan ekonomi digital (Fikri & Wijayanti, 2023).

Penguatan kewirausahaan juga harus diarahkan pada penciptaan bisnis yang berkelanjutan (Permatasari et al., 2024). Bisnis berkelanjutan mempertimbangkan aspek lingkungan dan sosial, selain keuntungan ekonomi (Gu et al., 2022). Pendekatan ini menekankan pentingnya menciptakan nilai tidak hanya bagi pemilik usaha, tetapi juga bagi masyarakat luas dan lingkungan (Jia et al., 2023). Pelaku usaha didorong untuk mengembangkan model bisnis yang ramah lingkungan, seperti menggunakan bahan baku lokal yang terbarukan, menerapkan prinsip ekonomi

sirkular, serta mengedepankan praktik produksi yang minim limbah dan emisi karbon (Tunçalp & Yıldırım, 2022).

Berbeda dari model bisnis tradisional yang cenderung eksploitatif dan hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek, kewirausahaan berkelanjutan menuntut kesadaran sosial dan tanggung jawab lingkungan dalam setiap tahap proses bisnis (Hakam et al., 2023). Pendekatan ini diyakini mampu menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih inklusif dan resilien terhadap krisis, baik ekonomi maupun ekologis (Juryatina et al., 2023). Dengan demikian, pemberdayaan wirausaha lokal di Desa Pusparahayu harus dirancang secara terintegrasi dengan prinsip keberlanjutan agar mampu memberikan dampak yang nyata dan berkelanjutan bagi seluruh masyarakat desa.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Pusparahayu merupakan wujud nyata dari implementasi Tridharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian, sekaligus bentuk partisipasi aktif dalam mendukung pengembangan potensi kewirausahaan masyarakat desa. Kegiatan ini sejalan dengan visi Universitas Siliwangi, yaitu “Menjadi Perguruan Tinggi Unggul Berwawasan Kebangsaan dan Berkarakter Wirausaha.” Visi ini menekankan pentingnya kontribusi institusi pendidikan tinggi dalam membangun karakter dan kompetensi kewirausahaan, baik di kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum. Pengabdian masyarakat ini digagas untuk memfasilitasi warga Desa Pusparahayu, khususnya kelompok masyarakat produktif, dalam mengembangkan potensi wirausaha melalui serangkaian kegiatan edukatif seperti seminar dan diskusi interaktif. Kegiatan ini juga diarahkan untuk menumbuhkan semangat wirausaha pada mahasiswa, terutama mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi, sebagai agen perubahan di bidang ekonomi kerakyatan.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahapan utama, yaitu persiapan, analisis solusi, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi (Juwandi & Damanhuri, 2023). Setiap tahapan dirancang secara terstruktur untuk memastikan bahwa kegiatan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi benar-benar menjawab kebutuhan riil mitra sasaran dan memberikan dampak nyata bagi peningkatan kapasitas masyarakat desa.

Tahap pertama adalah persiapan. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan survei awal untuk memperoleh data dan informasi yang valid mengenai kebutuhan masyarakat Desa Pusparahayu. Survei dilakukan melalui pendekatan observasi langsung, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada tokoh masyarakat dan

warga yang menjadi sasaran program. Berdasarkan hasil survei awal, diketahui bahwa masyarakat membutuhkan pelatihan kewirausahaan yang praktis dan aplikatif. Hal ini diperkuat dengan data bahwa sebesar 47,68% dari penduduk Desa Pusparahayu bekerja sebagai wiraswasta. Namun demikian, mayoritas dari mereka masih menjalankan usaha secara konvensional dan belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pengelolaan usaha yang modern dan berdaya saing. Banyaknya pelaku wiraswasta di desa ini justru menjadi peluang besar untuk menciptakan lebih banyak wirausaha baru yang tangguh dan inovatif. Melalui pelatihan yang tepat, potensi ini dapat dioptimalkan untuk memperkuat struktur ekonomi desa (Ibrahim, 2023).

Sebagai bagian dari tahap persiapan, tim pengabdian juga melakukan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama mitra, tokoh masyarakat, aparat desa, dan perwakilan kelompok petani serta wiraswasta lokal. FGD ini bertujuan untuk menyelaraskan persepsi serta mengidentifikasi tema kegiatan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan hasil FGD, disepakati bahwa kegiatan utama yang akan dilaksanakan adalah seminar kewirausahaan dengan fokus materi pada pembentukan semangat wirausaha dan pemanfaatan marketplace digital sebagai sarana pemasaran produk lokal. Persiapan lainnya meliputi penentuan waktu dan tempat kegiatan, sasaran peserta seminar, penyiapan materi seminar, media publikasi, serta pengurusan administrasi perizinan. Penentuan sasaran peserta difokuskan kepada masyarakat usia produktif, pelaku usaha mikro, serta mahasiswa yang diharapkan menjadi motor penggerak kewirausahaan di desa (Hadiyanti et al., 2023).

Tahap kedua adalah analisis solusi. Setelah memperoleh data kebutuhan dan permasalahan utama yang dihadapi mitra, tim PKM melanjutkan dengan merumuskan solusi yang kontekstual dan tepat guna. Salah satu tantangan yang diidentifikasi adalah rendahnya akses informasi dan keterampilan masyarakat dalam memasarkan produk secara digital. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan adalah pelatihan yang mengintegrasikan semangat kewirausahaan dengan pemanfaatan teknologi informasi, khususnya e-commerce dan marketplace. Analisis solusi ini penting agar kegiatan yang dilakukan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menysasar akar permasalahan dan menghasilkan dampak yang berkelanjutan bagi ekonomi masyarakat desa (Asyifah et al).

Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan, yaitu seminar kewirausahaan yang diselenggarakan secara langsung dengan menghadirkan narasumber dari kalangan akademisi, praktisi bisnis, serta pelaku usaha sukses. Dalam seminar ini, disampaikan materi yang berkaitan dengan pentingnya membangun jiwa kewirausahaan, cara memulai usaha dari skala kecil, serta strategi berjualan dan promosi produk melalui platform digital seperti *marketplace Shopee* dan *Tokopedia*. Paparan materi diberikan

secara interaktif dan dilengkapi dengan studi kasus usaha lokal yang berhasil, dengan harapan dapat menginspirasi peserta untuk mengembangkan usaha mereka secara lebih inovatif dan berorientasi jangka panjang. Selain pemaparan materi, kegiatan seminar juga diisi dengan sesi diskusi dan tanya jawab yang bertujuan untuk menggali lebih dalam pemahaman dan minat peserta terhadap kewirausahaan. Peserta diajak untuk mengidentifikasi peluang usaha di lingkungan mereka, serta berdiskusi tentang hambatan dan solusi dalam memulai serta mempertahankan usaha.

Tahap keempat adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan, sekaligus menilai efektivitas metode penyampaian yang digunakan. Evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses seminar berlangsung melalui observasi partisipatif dan tanggapan langsung peserta. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan di akhir kegiatan melalui penyebaran kuesioner dan wawancara singkat. Evaluasi ini bertujuan untuk mendapatkan umpan balik terkait manfaat seminar, tingkat kepuasan peserta, serta rencana tindak lanjut yang dapat dilakukan untuk kegiatan serupa ke depan. Selain itu, hasil evaluasi juga akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun rekomendasi program lanjutan berupa pelatihan teknis kewirausahaan, pendampingan digital marketing, serta pembentukan kelompok usaha berbasis komunitas (Nugroho et al., 2023).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat – Program Pengembangan Ekonomi dan Kewirausahaan (PbM – PPEK) di Desa Pusparahayu mengangkat tema “Optimalisasi Pemberdayaan Wirausaha Masyarakat Desa untuk Mewujudkan Bisnis Berkelanjutan”. Program ini dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2024 bertempat di GOR Desa Pusparahayu, Kecamatan Puspahiang, Kabupaten Tasikmalaya. Tujuan strategisnya adalah mendukung visi Universitas Siliwangi untuk bertransformasi menjadi perguruan tinggi unggul berwawasan kebangsaan dan berkarakter wirausaha, serta menerapkan Tridharma perguruan tinggi melalui pemberdayaan masyarakat desa dan peningkatan kapasitas mahasiswa.

Sebagai langkah awal pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam Program Pengembangan Ekonomi dan Kewirausahaan (PbM-PPEK), tim pelaksana melaksanakan survei intensif dan sistematis di Desa Pusparahayu, Kecamatan Puspahiang, Kabupaten Tasikmalaya. Survei ini menjadi fondasi utama dalam merancang intervensi program secara kontekstual, relevan, dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam (*in-depth interview*), penyebaran kuesioner semi-terstruktur, serta diskusi kelompok terfokus atau *Focus Group Discussion* (FGD). Pelibatan berbagai elemen masyarakat sangat diutamakan, termasuk tokoh masyarakat, petani manggis lokal, pelaku usaha mikro, serta perwakilan pemuda dan perempuan yang menjadi bagian penting dalam pembangunan ekonomi desa.



**Gambar 2.** Pemberian Materi Oleh Narasumber

Hasil survei menunjukkan adanya tantangan utama yang cukup kompleks. Meskipun sekitar 47,68% penduduk berstatus sebagai wiraswasta aktif, namun motivasi untuk mengembangkan usaha masih tergolong rendah. Minimnya pengetahuan masyarakat mengenai praktik kewirausahaan modern, pengelolaan usaha, dan konsep bisnis berkelanjutan menjadi hambatan signifikan dalam upaya pengembangan ekonomi lokal. Selain itu, terdapat persoalan mendasar dalam hal literasi digital, keterbatasan infrastruktur teknologi informasi, dan akses terhadap sumber permodalan formal. Banyak pelaku usaha mikro yang masih bergantung pada model bisnis konvensional dan belum tersentuh inovasi digital, seperti penggunaan marketplace atau sistem manajemen berbasis daring.

Survei ini mengadopsi pendekatan partisipatif yang terinspirasi dari pedoman praktik terbaik pemberdayaan desa, seperti yang dikemukakan dalam *Rural Youth Best Practices Guidebook (ruralityouth.ogu.edu.tr)*, yang menekankan pentingnya pemetaan kebutuhan secara inklusif dan keterlibatan aktif komunitas lokal dalam setiap tahapan program. Melalui pendekatan tersebut, tim berhasil membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat, menciptakan suasana saling percaya, serta menggali informasi yang akurat dan komprehensif tentang kondisi sosial ekonomi desa.



**Gambar 3.** Peserta Seminar

Diskusi awal antara tim pengabdian dan masyarakat menjadi momen penting untuk menyelaraskan ekspektasi kedua belah pihak. Topik yang dibahas mencakup kesiapan teknis penyelenggaraan kegiatan, termasuk ketersediaan ruang seminar (GOR desa), peralatan presentasi (proyektor, pengeras suara), jaringan internet, serta logistik pendukung lainnya. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan teknis, melainkan juga membangun *sense of ownership*—rasa memiliki yang kuat dari masyarakat terhadap program yang akan dilaksanakan. Dengan melibatkan warga dalam pengambilan keputusan terkait sarana dan prasarana, diharapkan terjadi peningkatan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung serta keberlanjutan dampak pasca program.

Dengan dilaksanakannya survei dan analisis awal secara menyeluruh ini, tim pengabdian memperoleh data yang solid untuk merancang pelatihan dan seminar yang tepat sasaran, sesuai dengan kebutuhan riil dan potensi lokal masyarakat Desa Pusparahayu. Berdasarkan temuan survei, tim mempersiapkan materi seminar dengan fokus pada:

1. Pembentukan *mindset* wirausaha: membangun motivasi, jiwa inovasi, dan karakter tangguh. Difokuskan pada pentingnya pola pikir dan motivasi dalam membangun karakter wirausahawan yang tangguh. Narasumber menjelaskan bahwa seorang wirausahawan bukan hanya seseorang yang menjalankan usaha, tetapi adalah inovator yang mampu menciptakan nilai baru melalui kombinasi sumber daya secara kreatif dan berani mengambil risiko (Jepinus & Fitriani, 2023). Dalam konteks lokal, masyarakat Desa Pusparahayu memiliki potensi besar yang belum tergali secara optimal, terutama dalam pengolahan dan pemasaran buah manggis—komoditas unggulan setempat yang memiliki nilai ekspor tinggi. Para peserta diajak untuk menggali kembali potensi sumber daya lokal serta

menumbuhkan rasa percaya diri dalam memulai atau memperluas usaha melalui penguatan *entrepreneurial mindset*.

Semangat kewirausahaan yang dibangun di sesi ini juga diperkaya dengan studi kasus dan cerita sukses dari wirausahawan desa di wilayah lain yang berhasil mengubah produk tradisional menjadi komoditas bernilai tinggi. Peserta diberi pemahaman bahwa keberhasilan usaha tidak selalu ditentukan oleh modal besar, tetapi oleh keberanian untuk memulai dan terus berinovasi sesuai kebutuhan pasar (Moridu et al., 2023).

2. Strategi bisnis berkelanjutan: pengantar prinsip *triple bottom line* agar wirausaha tak hanya profit tetapi juga berjejaring sosial dan ramah lingkungan (Gu et al., 2022). Memperkenalkan konsep sustainable business atau bisnis berkelanjutan yang berorientasi pada keuntungan ekonomi, keberlanjutan sosial, dan pelestarian lingkungan (Jia et al., 2023). Narasumber memaparkan bahwa bisnis desa dapat dirancang agar selaras dengan nilai-nilai keberlanjutan, seperti menggunakan bahan baku lokal, meminimalkan limbah produksi, serta mengadopsi pengemasan yang ramah lingkungan.

Peserta diperkenalkan pada teknik daur ulang kemasan sederhana, penggunaan kembali bahan sisa produksi, serta penataan rantai pasok lokal untuk mengurangi jejak karbon. Diskusi mengalir ke bagaimana para pelaku UMKM dapat memperkuat identitas produk mereka dengan narasi lingkungan dan kearifan lokal, sehingga menarik pasar konsumen yang sadar ekologi. Dalam sesi ini, peserta didorong untuk mulai merumuskan visi bisnis mereka dengan orientasi jangka panjang, tidak hanya berfokus pada keuntungan sesaat.

3. Optimalisasi marketplace digital: mendalami teknik penggunaan platform seperti Shopee dan Tokopedia agar produk lokal mendapat pangsa pasar lebih luas. Membahas secara teknis pemanfaatan platform digital sebagai sarana pemasaran dan distribusi produk usaha desa. *Marketplace* seperti *Shopee*, *Tokopedia*, dan *Bukalapak* dibahas secara mendalam, baik dari sisi kelebihan, tantangan, maupun strategi optimasinya.

Simulasi digital ditampilkan langsung dengan memperlihatkan tahapan pendaftaran akun, pengunggahan produk, penulisan deskripsi menarik, pengaturan harga, hingga integrasi ongkos kirim dan promosi digital. Penjelasan tersebut didukung data empiris dari studi Ardiansyah (2023), yang menunjukkan bahwa pelaku UMKM yang aktif di *marketplace* mengalami peningkatan omzet hingga 40% dalam enam bulan pertama. Sesi ini memberikan inspirasi dan keterampilan teknis bagi peserta untuk mulai mengubah pendekatan pemasaran dari offline ke online secara bertahap.

4. Studi kasus lokal: menampilkan pengalaman langsung dari petani dan pelaku usaha sukses sebagai model inspiratif. Forum dibuka secara interaktif untuk memberikan ruang kepada peserta menyampaikan pertanyaan, saran, maupun kendala yang mereka hadapi dalam praktik kewirausahaan. Diskusi berlangsung

dinamis, dengan pertanyaan seputar penggunaan foto produk yang menarik, perhitungan margin keuntungan, pengelolaan stok secara daring, dan strategi promosi melalui media sosial (Moridu et al., 2023).

Narasumber memberikan jawaban yang aplikatif dan kontekstual, serta menekankan pentingnya branding dan diferensiasi produk desa agar tidak kalah bersaing di marketplace. Selain itu, beberapa peserta mengusulkan perlunya pelatihan lanjutan untuk memperdalam aspek digital marketing dan manajemen keuangan usaha. Diskusi ini menjadi refleksi penting untuk merancang program pendampingan berkelanjutan.

Setelah sesi seminar selesai, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung berbasis simulasi digital. Tujuannya agar peserta tidak hanya memperoleh teori, tetapi juga keterampilan aplikatif yang dapat langsung diimplementasikan dalam usaha mereka masing-masing.

Dengan didampingi oleh tim fasilitator, peserta diajak membuat akun di platform marketplace seperti *Shopee* dan Tokopedia. Langkah demi langkah dilakukan secara bergiliran, mulai dari pendaftaran, pengisian profil toko, hingga pengunggahan produk asli milik peserta, seperti manggis segar, keripik pisang, atau kerajinan tangan dari bambu. Peserta juga diajarkan cara menulis deskripsi produk yang informatif, menentukan harga kompetitif, dan menghitung ongkos kirim secara otomatis melalui fitur aplikasi.



**Gambar 4.** *Tim PPM dan Perwakilan Peserta*

Sesi berikutnya adalah riset pasar sederhana. Peserta diajak melakukan pencarian produk sejenis di marketplace untuk memahami harga pasar, tren desain kemasan, serta jenis promosi yang umum dilakukan oleh kompetitor. Dari riset ini, peserta menemukan bahwa produk lokal mereka memiliki keunikan yang berpotensi ditonjolkan, terutama dari segi cita rasa, bahan organik, dan narasi lokalitas.

Sesi praktik ditutup dengan simulasi promosi, di mana peserta membagikan tautan produk mereka ke grup *WhatsApp* keluarga, komunitas desa, atau media sosial pribadi seperti *Facebook* dan *Instagram*. Tim mengajarkan teknik *copywriting* sederhana dan pemanfaatan gambar produk berkualitas dari kamera ponsel.

Tujuannya adalah agar peserta memahami pentingnya visualisasi dan komunikasi produk di dunia digital.

Kegiatan simulatif ini mengadopsi pendekatan berbasis praktik sukses dari model *e-commerce rural* serta mengacu pada pola kemitraan yang diterapkan oleh startup dalam menembus pasar desa melalui teknologi digital. Pendekatan ini terbukti meningkatkan literasi digital, keberanian berinovasi, dan kepercayaan diri para pelaku UMKM desa (Asyifah et al., 2023). Setelah sesi seminar selesai, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung berbasis simulasi digital. Tujuannya agar peserta tidak hanya memperoleh teori, tetapi juga keterampilan aplikatif yang dapat langsung diimplementasikan dalam usaha mereka masing-masing.

Evaluasi dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan secara menyeluruh melalui metode evaluasi formatif dan sumatif untuk menilai efektivitas kegiatan seminar serta sejauh mana tujuan pemberdayaan tercapai (Sari & Badari, 2023). Evaluasi formatif dilakukan selama kegiatan berlangsung melalui:

1. Observasi langsung oleh tim pelaksana terhadap antusiasme, partisipasi aktif peserta selama sesi penyampaian materi, diskusi interaktif, hingga simulasi penggunaan marketplace. Pengamatan ini menunjukkan bahwa peserta menunjukkan peningkatan keterlibatan, dengan 90% peserta aktif menjawab pertanyaan dan terlibat dalam diskusi kelompok.
2. Pre-test dan post-test diberikan kepada peserta untuk mengukur peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewirausahaan digital. Hasil pre-test menunjukkan penguasaan awal rata-rata hanya sebesar 40%, sedangkan pada post-test, skor rata-rata meningkat menjadi 75%, menandakan adanya peningkatan pemahaman signifikan dalam aspek literasi digital dan praktik penggunaan marketplace.
3. Wawancara langsung juga dilakukan kepada beberapa peserta terpilih untuk menggali persepsi mereka terhadap manfaat kegiatan. Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa sejumlah peserta, khususnya perempuan petani, mulai percaya diri untuk memasarkan hasil kebun melalui platform daring. Bahkan, tercatat muncul inisiatif membentuk kelompok usaha kecil berbasis keluarga sebagai embrio kewirausahaan lokal.

Kegiatan pengabdian ini mengadopsi pendekatan konstruktivisme, di mana peserta belajar melalui praktik nyata, refleksi, dan diskusi aktif (Hakam et al., 2023). Teori konstruktivis menekankan bahwa pengetahuan bukan hanya diberikan, melainkan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung (Hakam et al., 2024). Dalam konteks seminar ini, metode studi kasus lokal, simulasi penggunaan marketplace, serta diskusi kelompok terbukti

efektif dalam menanamkan pemahaman dan membentuk karakter wirausaha berbasis praktik nyata.

Konsep *Triple Bottom Line* (TBL) menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pemberdayaan sosial, dan kelestarian lingkungan dalam mengembangkan bisnis berkelanjutan (Jia et al., 2023). Di Desa Pusparahayu, potensi agribisnis lokal seperti produk manggis, gula semut, dan kerajinan bambu dapat dikembangkan sebagai produk ramah lingkungan yang berorientasi ekspor (Gu et al., 2022). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi, tetapi juga membuka ruang partisipasi masyarakat marginal, khususnya perempuan dan pemuda desa (Permatasari et al., 2024).

Peningkatan literasi digital di kalangan masyarakat desa menjadi fondasi utama dalam transformasi ekonomi lokal. Studi menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya memperluas pasar, tetapi juga mempercepat adaptasi teknologi dalam proses produksi dan pemasaran. Namun, keberhasilan transformasi digital memerlukan pendampingan intensif, pelatihan terstruktur, serta ketersediaan infrastruktur digital yang memadai. Oleh karena itu, program ini mengintegrasikan pelatihan digital dasar dengan praktik langsung dalam penggunaan marketplace seperti Tokopedia dan Shopee sebagai strategi penetrasi pasar.

Dengan pendekatan integratif ini, kegiatan pengabdian tidak hanya menciptakan output jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga memunculkan dampak berkelanjutan yang mendukung ekosistem wirausaha desa berbasis komunitas digital, berorientasi pada kemandirian dan keberlanjutan (Juwandi & Damanhuri, 2023).

## **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Pusparahayu telah mencapai hasil yang signifikan dalam upaya meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat mengenai kewirausahaan. Fokus kegiatan ini adalah pada pemberdayaan masyarakat melalui seminar dan pelatihan yang menekankan pentingnya penggunaan marketplace sebagai alat strategis dalam menjalankan bisnis di era digital. Pelatihan ini tidak hanya berhasil menumbuhkan semangat berwirausaha di kalangan peserta, tetapi juga secara substansial meningkatkan kemampuan mereka dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam usaha mereka. Evaluasi yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan yang jelas dalam pemahaman dan keterampilan peserta, khususnya dalam memanfaatkan platform digital untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan efisiensi operasional bisnis. Dengan peningkatan ini, diharapkan masyarakat Desa Pusparahayu dapat mengembangkan usaha yang lebih berkelanjutan dan berdaya saing, serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal yang lebih kuat dan

stabil. Kegiatan ini juga memperlihatkan potensi besar bagi penerapan program serupa di wilayah lain yang memiliki tantangan dan potensi serupa.

Agar kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Pusparahayu tidak berhenti pada tahap seminar dan pelatihan awal saja, maka dibutuhkan strategi keberlanjutan jangka menengah dan panjang. Berikut adalah beberapa rekomendasi strategis yang dapat diimplementasikan untuk menjamin kesinambungan hasil pengabdian:

1. Pemantauan Sistematis dan Pendampingan Tematik

Pemantauan program secara berkala merupakan langkah penting untuk memastikan hasil pelatihan benar-benar terimplementasi dalam praktik sehari-hari masyarakat. Salah satu rekomendasi utama adalah menyusun jadwal pendampingan tematik satu bulan sekali yang menyesuaikan kebutuhan wirausaha lokal.

Pendampingan ini sebaiknya dilakukan selama 6 hingga 12 bulan, dengan melibatkan narasumber dari kalangan akademisi, praktisi bisnis UMKM, dan alumni wirausaha desa yang telah sukses, guna memberikan teladan langsung. Pendekatan ini sejalan dengan konsep experiential learning dalam pendidikan kewirausahaan yang menekankan pada pembelajaran berbasis praktik dan refleksi.

2. Penguatan Komunitas Wirausaha Desa

Rekomendasi berikutnya adalah penguatan struktur organisasi Kelompok Wirausaha Digital Pusparahayu yang telah terbentuk pasca kegiatan seminar. Dalam jangka panjang, kelompok ini diharapkan dapat berkembang menjadi semacam koperasi digital desa atau inkubator usaha lokal, yang tidak hanya memasarkan produk tetapi juga menjadi pusat pelatihan, penyedia bahan baku kolektif, dan mitra distribusi. Penguatan komunitas ini penting karena banyak studi menunjukkan bahwa solidaritas sosial dan jejaring lokal adalah kunci keberlanjutan ekonomi desa.

3. Dukungan Akses Permodalan dan Legalitas Produk

Agar pelaku usaha dapat berkembang secara profesional, mereka perlu didukung dari sisi modal dan legalitas usaha. Oleh karena itu, penting dilakukan koordinasi strategis dengan berbagai pihak. Aspek legalitas produk juga perlu menjadi perhatian serius, karena dengan legalitas yang jelas, produk desa dapat masuk ke pasar yang lebih luas seperti marketplace nasional, toko modern, dan bahkan ekspor.

4. Kolaborasi Teknologi dan Startup Desa

Transformasi digital desa tidak dapat dilepaskan dari peran startup teknologi yang fokus pada pembangunan ekosistem desa cerdas (smart village). Salah satu pendekatan yang direkomendasikan adalah menjalin kolaborasi dengan startup berbasis desa seperti Dagangan, yang telah sukses menjembatani kebutuhan pasar desa melalui sistem distribusi dan analitik digital berbasis AI (WARC, 2024).

Dengan kolaborasi ini, produk lokal tidak hanya dikenal di pasar digital tetapi juga mampu bersaing secara profesional dalam ekosistem bisnis modern.

Melalui evaluasi semacam ini, tim pengabdian tidak hanya bisa menilai keberhasilan program, tetapi juga mendapatkan data berharga untuk memperbaiki desain program ke depan, termasuk perluasan replikasi ke desa lain dengan karakteristik serupa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamin, Z., Sutriawan, S., Fathir, F., & Khairunnas, K. (2023). Perkembangan e-commerce: Analisis dominasi Shopee sebagai primadona marketplace di Indonesia. *J ESA (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 6(2), 120–131. <https://doi.org/10.52266/jesa.v6i2.2484>
- Ardiansyah, W. M. (2023). Peran teknologi dalam transformasi ekonomi dan bisnis di era digital. *JMEB Jurnal Manajemen Ekonomi & Bisnis*, 1(1), 11–22. <https://doi.org/10.59561/jmeb.v1i01.89>
- Asyifah, A., Syafi'i, A., Hanipah, H., & Ispiyani, S. (2023). Pengembangan aplikasi e-commerce untuk peningkatan penjualan online. *Action Research Literate*, 7(1), 70–75. <https://doi.org/10.46799/ar.l.v7i1.188>
- Dura, J., Cahyaningtyas, F., Hanif, R., Hadi, A., & Rofiq, M. (2022). Pemberdayaan ekonomi lokal dengan inovasi minuman sehat berbahan kedelai melalui wirausaha di Desa Kasri, Kecamatan Bululawang. *TRIMAS: Jurnal Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 12–18. <https://doi.org/10.58707/trimas.v3i1.230>
- Fikri, N., & Wijayanti, H. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal di Sukarara. *Unity*, 1(1), 61. <https://doi.org/10.70716/unity.v1i1.61>
- Firdaus, D., & Wijaya, H. D. (2024). Pemberdayaan usaha kecil dan menengah melalui kolaborasi bersama menuju kemakmuran ekonomi. *BESIRU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(5), 198–203. <https://doi.org/10.62335/w6b4s905>
- Gu, W., Pan, H., Hu, Z., & Liu, Z. (2022). The triple bottom line of sustainable entrepreneurship and economic policy uncertainty: An empirical evidence from 22 countries. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(13), 7758. <https://doi.org/10.3390/ijerph19137758>
- Hadiyanti, P., Sasmita, K., Koeswanto, S., & Irvansyah, A. (2023). Upaya meningkatkan motivasi berwirausaha berbasis potensi lokal pada masyarakat petani di Desa Sirnajaya Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Sarwahita*, 193(8). <https://doi.org/10.21009/sarwahita.193.8>
- Hakam, L. I., Ahman, E., Disman, D., Mulyadi, H., & Hakam, D. F. (2023). Exploring trends in innovation within digital economy research: A scientometric analysis. *Economies*, 11(11), 269. <https://doi.org/10.3390/economies11110269>

- Hakam, S. L., Rahayu, A., Wibowo, L. A., Hakam, L. I., Nugroho, M. A., & Fuadi, S. S. (2024). Compliance behavior in environmental tax policy. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(12), 542. <https://doi.org/10.3390/jrfm17120542>
- Ibrahim, H. R. (2023). Pemberdayaan usaha mikro kecil menengah melalui pendekatan inovasi sosial dan collaborative governance. *Jurnal Ilmu Bisnis*, 43(1), 1532. <https://doi.org/10.47313/jib.v43i1.1532>
- Jepinus, & Fitriani, Y. (2023). Pemberdayaan dan inovasi untuk kemandirian desa. *Jurnal Dianmas*, 1(1), 479. <https://doi.org/10.54035/dianmas.viii.479>
- Jia, T., Iqbal, S., Ayub, A., Fatima, T., & Rasool, Z. (2023). Promoting responsible sustainable consumer behavior through sustainability marketing: The boundary effects of corporate social responsibility and brand image. *Sustainability*, 15(7), 6092. <https://doi.org/10.3390/su15076092>
- Juryatina, J., Ruwaidah, R., Ekahidayatullah, M., & Nurhidayatika, N. (2023). Penguatan ekosistem wirausaha masyarakat melalui kolaborasi, seminar wirausaha, dan pembuatan NIB di Desa Rada Kabupaten Bima. *JOMPA Abdi*, 3(4), 1273. <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v3i4.1273>
- Juwandi, R., & Damanhuri, D. (2023). Pemberdayaan masyarakat desa dalam konteks penguatan ekonomi kreatif sebagai wujud pembangunan desa berkelanjutan. *Jurnal PKM*, 4(1), 2306. <https://doi.org/10.56393/jpkm.v4i1.2306>
- Moridu, I., Doloan, A., Fitriani, F., Posumah, N. H., Hadiyati, R., Kune, D., & Yadasang, R. M. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui inovasi sosial dan kewirausahaan sosial. *EJecs*, 2(1), 143. <https://doi.org/10.58812/ejecs.v2i01.143>
- Nugroho, A., Hermiati, N. F., Wulandari, A., & Putra, M. (2023). Pemberdayaan masyarakat desa dalam mewujudkan sustainability business UMKM rengginang Desa Karang Sari. *Jurnal Lebah*, 16(2), 116. <https://doi.org/10.35335/lebah.v16i2.116>
- Permatasari, A., Retnowati, R., & Witono, A. B. M. (2024). Pemberdayaan kewirausahaan yang berkelanjutan pada usaha komunitas di Desa Sruweng Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. *Abdi Insani*, 10(3), 1024. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i3.1024>
- Sari, F., & Badari, A. T. (2023). Pendekatan pengembangan masyarakat terpadu untuk pemberdayaan wirausaha perempuan di desa wisata di Jawa Tengah. *Jurnal Pemberdayaan Inovasi*, 2(3), 4563. <https://doi.org/10.47134/jpi.v2i3.4563>
- Tunçalp, D., & Yıldırım, N. (2022). Sustainable entrepreneurship: Mapping the business landscape for the last 20 years. *Sustainability*, 14(7), 3864. <https://doi.org/10.3390/su14073864>